

Workshop Pengembangan Kepekaan Sosial Bagi Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Karya Abadi

Ipong Dekawati¹⁾, Taufansyah Firdaus²⁾, Rizki Satria Nugraha³⁾

^{1,3}Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Wiralodra, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Wiralodra, Indonesia

Email: ipongdekawati@unwir.ac.id¹, taufansyahfirdaus@unwir.ac.id², rizkisatrianugrah@gmail.com³

Abstrak

SMK Karya Abadi, sebuah sekolah kejuruan swasta di Sukatali, Sumedang, menghadapi tantangan dalam manajemen pendidikan, khususnya terkait dengan kepekaan sosial dalam kepemimpinan. Dengan 11 guru, penyelesaian masalah ini memerlukan solusi yang menyeluruh. Workshop yang diusulkan bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial kepala sekolah dan guru, sejalan dengan dinamika pendidikan empiris. Pendekatan integral, yang menggabungkan ceramah, pelatihan, dan evaluasi, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kepemimpinan. Dijadwalkan pada Desember 2023, workshop ini bertujuan memberikan dampak positif pada kualitas kepemimpinan di SMKS Karya Abadi, berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang lebih responsif. Dalam mengatasi tantangan unik sekolah, inisiatif ini bertujuan menciptakan suasana kerjasama dan dukungan yang kondusif untuk kepemimpinan efektif dan peningkatan hasil pendidikan.

Kata Kunci: Kepekaan Sosial, Kepemimpinan, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

Karya Abadi VHS, a private vocational school in Sukatali, Sumedang, faces challenges in educational management, particularly regarding social sensitivity in leadership. With 11 teachers, resolving these issues requires a comprehensive solution. The proposed workshop aims to enhance the social sensitivity of the school principal and teachers, aligning with empirical educational dynamics. The integral approach, combining lectures, training, and evaluation, is expected to improve leadership competencies. Scheduled for December 2023, this workshop aims to have a positive impact on the leadership quality at Karya Abadi VHS, contributing to a more responsive educational environment. Addressing the unique challenges of the school, this initiative seeks to create a collaborative and supportive atmosphere conducive to effective leadership and improved educational outcomes.

Keywords: Social Sensitivity, Leadership, Community Service.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v6i1.158>

A. Pendahuluan

Pendidikan, sebagai kebutuhan pokok manusia yang mendukung pemenuhan berbagai kebutuhannya (Rukmana, dkk., 2018), semakin menjadi

fokus perhatian pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi dinamika perkembangan dunia pendidikan. Globalisasi yang merambah secara luas membawa tantangan dan peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Supriadi, 2016). Dalam konteks makro, fenomena ini memperlihatkan dampak yang signifikan, menciptakan hambatan dan kesempatan yang perlu diperhatikan secara mendalam (Putri, dkk., 2023). Pentingnya filosofi pendidikan sebagai landasan kemajuan suatu bangsa menjadi semakin nyata di tengah dinamika zaman yang memaksa. Proses pendidikan, sebagai suatu sistem hegemonis dengan input, proses, dan output yang saling terkait, menjadi krusial dalam meningkatkan kualitas hidup dan taraf pendidikan suatu masyarakat (Badrudin, dkk., 2017; Putri, dkk., 2023; Musrifah, 2019). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan signifikan. Faktor-faktor seperti rendahnya Angka Partisipasi Sekolah (APS), pelaksanaan kurikulum yang belum optimal, kesalahan filosofis pendidikan, lemahnya pemberdayaan pendidik, manajemen pendidikan yang sentralistik dan birokratis, serta sistem pendidikan yang bersifat monolog menjadi kendala utama (Badrudin, dkk., 2017; Putri, dkk., 2023; Musrifah, 2018).

Pendidikan menjadi salah satu fokus pembangunan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan profil kabupaten Sumedang sebagai salah satu area penunjang yang sangat berpengaruh signifikan, pengembangan pendidikan menjadi salah satu fokus utama. Penjabaran sebelumnya mengenai permasalahan dalam dunia pendidikan ternyata bersifat lurus dengan fakta lapangan pada kabupaten Sumedang sebagaimana data yang diperoleh oleh BPS dan penelitian sebelumnya oleh Prihatni (2011). Adapun penjabaran angkanya sebagai berikut Angka Partisipasi Murni dan Kasar dalam pendidikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Angka Partisipasi Sekolah Murni dan Kasar Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Sumedang, 2019 dan 2020.

Nomor	Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni		Angka Partisipasi Kasar	
		2019	2020	2019	2020
1	SD/MI	95,76	96,11	107,80	106,25
2	SMP/MTs	88,29	88,79	109,28	119,27
3	SMA/SMK/MA	44,20	44,74	51,19	53,70

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1 memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai rendahnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada tahap jenjang pendidikan SMA/SMK/MA. Hasil ini memberikan sinyal yang kuat mengenai urgensi untuk memberikan perhatian khusus pada tingkat pendidikan tersebut, karena tampaknya jenjang ini memiliki permasalahan serius yang perlu segera diatasi. Data dalam tabel menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah murni berada di bawah angka 50, yakni sebesar 44,20 pada tahun 2019 dan 44,74 pada tahun 2020. Angka-angka ini secara jelas menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan pada jenjang ini berada di level yang sangat rendah. Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa angka partisipasi pendidikan ideal seharusnya berada di atas 100 untuk mencerminkan kondisi yang optimal. Namun, kenyataannya, angka-angka yang tercatat jauh di bawah kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan partisipasi pendidikan pada jenjang SMA/SMK/MA masih jauh dari harapan, dan langkah-langkah konkrit perlu diambil untuk meningkatkan angka tersebut.

Selain itu, analisis terhadap partisipasi kasar juga menunjukkan angka yang masih rendah, yakni 51,19 pada tahun 2019 dan 53,70 pada tahun 2020. Meskipun sedikit lebih tinggi daripada partisipasi murni, kedua angka ini tetap jauh dari kriteria yang diharapkan untuk mencapai kondisi ideal. Keadaan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dijabarkan oleh Bahrudin, dkk., (2017), yang menunjukkan adanya pola linearitas dalam hasil penelitian mereka. Dengan demikian, hasil dari tabel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai urgensi permasalahan pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA. Angka partisipasi yang rendah menjadi cerminan dari tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas dan akses pendidikan pada tingkat tersebut. Oleh karena itu, interpretasi terhadap data ini memberikan landasan yang kuat untuk mengarahkan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan di bidang pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan SMA/SMK/MA.

Tabel 2. Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan

Variabel	Koefisien	Nilai Sig	Nilai F dan t	Hasil Pengujian	Koefisien Determinasi	Koefisien Variabel lain (sisa)
Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan	0,628	0,000	7,348	Signifikan	39,44%	-

Sumber: Prihatni (2011)

Tabel 2 merinci temuan kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah sebagai pelaksana dan eksekutor tertinggi dari manajemen pendidikan pada satuan lembaga pendidikan. Menurut data sekunder yang diperoleh, kontribusi ini mencapai angka sebesar 39,44%. Angka ini mencerminkan sejauh mana peran kepala sekolah memegang peranan sentral dalam mengelola dan melaksanakan kebijakan serta strategi manajemen pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan tersebut.

Kontribusi sebesar 39,44% yang diungkapkan oleh data tersebut menjadi penanda utama akan signifikansinya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mencapai tujuan manajemen pendidikan. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sebagai pelaksana dan eksekutor tertinggi menegaskan bahwa berhasil atau tidaknya implementasi kebijakan dan inisiatif pendidikan sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan di tingkat tersebut. Analisis mendalam terhadap data ini tidak hanya menggambarkan besarnya kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan ini merasuki ke dalam aspek manajemen pendidikan. Peran pelaksana dan eksekutor tertinggi menegaskan bahwa kepala sekolah bukan hanya figur simbolis, tetapi juga pemegang peranan sentral dalam mengelola lembaga pendidikan. Wawasan ini tentu menjadi dasar yang kuat untuk merancang upaya

pengembangan kepemimpinan. Pelatihan, pembinaan, dan program pengembangan kepemimpinan dapat difokuskan pada aspek-aspek kunci yang ditemukan dalam analisis data ini. Hal ini mencakup penguatan keterampilan manajerial, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika kompleks dunia pendidikan.

Selanjutnya, implikasi lapangan dari temuan ini menunjukkan perlunya upaya bersama oleh Kepala Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan di Kabupaten Sumedang untuk meningkatkan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Langkah-langkah strategis dapat melibatkan pelatihan kepemimpinan, mentorship, dan sharing best practices antar kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan adaptif. Dengan menggabungkan temuan ini dengan fakta lapangan sebelumnya, seperti rendahnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA, dapat diperoleh pemahaman yang holistik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Sumedang. Upaya kolaboratif dan berkesinambungan dari para pemangku kepentingan menjadi kunci dalam mengatasi kompleksitas dinamika pendidikan.



Gambar 1. SMKS Karya Abadi

Sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan, SMK Karya Abadi berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan alamat yang strategis di Jl. Rd. Umar Wirahadikusumah, sekolah ini dapat diakses dengan mudah oleh siswa dan stakeholder terkait. Hasil diskusi pra pengabdian masyarakat dengan pihak pengelola menunjukkan beberapa fakta sebagai berikut:

- 1) Kurangnya Keterlibatan dan Interaksi dengan Stakeholder. Kepala sekolah yang kurang memiliki kepekaan sosial mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang efektif dengan para stakeholder, seperti orang

tua siswa, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya. Keterlibatan yang rendah dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan mengurangi dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

- 2) Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Internal. Manajemen pendidikan sering kali melibatkan berbagai kepentingan dan pandangan yang berbeda. Kepala sekolah yang kurang memiliki kepekaan sosial mungkin kesulitan dalam mengatasi konflik internal di antara staf atau antara siswa. Keterlambatan atau ketidakmampuan menangani konflik dapat mengganggu keharmonisan lingkungan sekolah.
- 3) Tidak Mampu Menyesuaikan Kebijakan dengan Kebutuhan Sosial. Perubahan sosial yang cepat memerlukan kepala sekolah yang memiliki kepekaan sosial untuk dapat menyesuaikan kebijakan dan program pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan sosial yang berkembang. Kepala sekolah yang tidak peka sosial mungkin gagal mengidentifikasi perubahan tersebut atau mengadaptasi strategi pendidikan yang sesuai.
- 4) Ketidakmampuan Memahami Kebutuhan dan Potensi Individu. Kepala sekolah yang kurang memiliki kepekaan sosial mungkin tidak mampu memahami kebutuhan dan potensi individu di lingkungan sekolah. Ini dapat berdampak pada penempatan siswa di program pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta pada pemberdayaan staf dalam pengembangan profesional.
- 5) Kurangnya Respons terhadap Permasalahan Sosial di Sekolah. Permasalahan sosial di antara siswa atau staf, seperti intimidasi atau ketidaksetaraan, memerlukan kepala sekolah yang responsif dan peka terhadap dinamika sosial. Kepala sekolah yang tidak memiliki kepekaan sosial mungkin gagal menangani masalah-masalah ini dengan tepat dan dapat berdampak pada kesejahteraan seluruh komunitas sekolah.
- 6) Kurangnya Keterlibatan dalam Program Pengembangan Masyarakat. Kepala sekolah membutuhkan kepekaan sosial yang mungkin saat ini masih tidak aktif dalam mengembangkan atau mendukung program-program pengembangan masyarakat yang dapat memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan positif dalam lingkungan sekitar.

- 7) Tidak Mampu Mengelola Perubahan dengan Efektif. Lingkungan pendidikan selalu mengalami perubahan, baik dari segi kebijakan pemerintah, teknologi, atau tuntutan masyarakat. Kepala sekolah belum memiliki kepekaan sosial mungkin kesulitan dalam mengelola perubahan dengan efektif dan merespons secara positif terhadap dinamika yang terjadi.
- 8) Kurangnya Pemberdayaan dan Pengembangan Staf. Kepala sekolah yang tidak peka secara sosial mungkin tidak dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi staf secara individu, sehingga kurang mampu memberdayakan dan mengembangkan staf secara efektif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, penelitian terdahulu menemukan beberapa solusi, antara lain, penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, penguatan epistemologi pendidikan untuk humanisasi, dan peningkatan manajemen pendidikan yang berbasis pada kesadaran sosial (Musrifah, 2018). Konsep kepekaan sosial, sebagai respons yang cepat dan tepat terhadap situasi sosial di sekitarnya (Sahara & Indrafuddin, 2022), menjadi kunci dalam merespons permasalahan pendidikan. Kepekaan sosial, yang tak terlepas dari kepemimpinan (Ambarwati & Raharjo, 2018), muncul sebagai solusi integral dalam menanggapi dinamika kompleks pendidikan (Ardinata, dkk., 2022).

Kepemimpinan dianggap sebagai solusi yang strategis dalam menangani permasalahan yang melibatkan dunia pendidikan (Ardinata, dkk., 2022). Teori-teori kepemimpinan pendidikan, seperti teori transformasional dan transaksional, memberikan landasan konseptual untuk memahami dan menerapkan kepemimpinan dalam suatu konteks pendidikan. Kesesuaian dengan teori ini menjadi krusial dalam memastikan bahwa praktik kepemimpinan yang diimplementasikan tidak hanya berlandaskan intuisi semata, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang kokoh (Junaid, dkk., 2020; Priatna & Marlina, dkk., 2021; Muhammadiyah, dkk., 2023).

B. Metode

Metode pelaksanaan workshop adalah merupakan metode ADDIE yang merupakan singkatan dari analisis, desain, development (pengembangan), implementasi, dan evaluasi (Sahir, dkk., 2023). Proses dimulai dengan tahap Analisis, di mana kebutuhan belajar, keterampilan, dan pengetahuan peserta

dipahami melalui survei dan aktivitas evaluasi. Tahap Desain berfokus pada merinci struktur dan konten modul pelatihan, yang kemudian dikembangkan secara cermat dalam fase berikutnya. Implementasi melibatkan pengantar modul dengan dukungan yang memadai, sementara Evaluasi melibatkan penilaian menyeluruh terhadap efektivitas materi pelatihan melalui pre-test, post-test, dan umpan balik peserta. Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara sistematis, model ADDIE menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan karyawan dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Adapun adaptasi ADDIE dalam pelaksanaan workshop ini adalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis

Kebutuhan pelatihan diteliti secara mendalam melalui wawancara interaktif dengan kepala sekolah dan guru SMKS Karya Abadi. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi dasar untuk merinci tujuan akhir dan sasaran sesi pelatihan.

2. Desain

Tim pelaksana workshop secara seksama merancang struktur pelatihan melalui musyawarah dan diskusi akademis internal. Pembahasan ini memastikan bahwa desain pelatihan tidak hanya memenuhi kebutuhan peserta tetapi juga sesuai dengan standar keilmuan dalam pengembangan kepemimpinan.

3. *Development* (Pengembangan)

Melibatkan kembali diskusi hasil musyawarah sebelumnya dengan pihak sekolah. Diskusi ini bertujuan untuk mencari solusi yang efektif dan efisien dalam aspek-aspek pelaksanaan workshop kepemimpinan. Pengembangan modul pelatihan juga melibatkan pemberdayaan pihak sekolah untuk memastikan bahwa materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah.

4. Implementasi

Implementasi pelatihan dilakukan dengan maksimal di SMKS Karya Abadi, dengan sesi pelatihan dibagi menjadi dua kali untuk memberikan fokus dan pemahaman yang lebih baik. Pada tahap ini, setiap sesi diarahkan untuk

mencakup aspek kunci kepemimpinan dengan kepekaan sosial yang telah dirancang dalam fase Desain.

5. Evaluasi

Evaluasi hasil pelatihan dilaksanakan secara berkala melalui wawancara post-event bersama kepala sekolah dan guru. Proses evaluasi ini memungkinkan tim pelaksana untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area perbaikan, serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan dan peningkatan iteratif pada workshop kepemimpinan berikutnya. Dengan demikian, seluruh proses ini membentuk suatu siklus yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan dampak workshop di lingkungan SMKS Karya Abadi.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum direncanakan Tim Pengabdian Masyarakat dari Unwir melakukan pretest untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan implementasi kepekaan sosial di lingkungan SMK Karya Abadi. Merujuk pada pendapat Isnaini (2017), kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Untuk mengukurnya menggunakan dimensi yang diadaptasi dari Winarno (2008), bahwa dimensi kepekaan sosial terdiri dari tiga kompetensi yaitu: 1) Empathy: mengerti perasaan orang lain dan memberikan perhatian secara aktif terhadap masalah-masalah orang lain. 2) Organizational Awareness: membaca keadaan emosional kelompok dan kekuatan hubungan. 3) Service Orientation: mengantisipasi, mengenal dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengacu pada ketiga dimensi tersebut dengan total delapan indikator terlihat hasil pretest ketiga kompetensi tersebut yaitu: dimensi kompetensi empathy rata-rata 62,67% (bagus), dimensi kompetensi organizational awareness rata-rata 61% (bagus), dan untuk dimensi kompetensi service orientation rata-rata 68,67% (bagus). Berdasarkan hasil pretest, pemahaman terhadap kepekaan sosial kepala sekolah dan guru SMK Karya Abadi

sudah bagus, tetapi masih bisa dioptimalkan atau ditingkatkan, karena apabila stagnan pada kondisi bagus bisa mungkin terdahului oleh institusi lain yang kepekaan sosialnya lebih bagus terhadap masyarakat tempatan. Karena sesuai kultur yang ada institusi yang memiliki kepedulian serta empati terhadap masyarakat sekutar, para orangtua calon siswa cenderung memilih institusi tersebut menjadi tempat mendaftarkan putera-puterinya untuk sekolah di sana.

Workshop di SMK Karya Abadi ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial kepala sekolah dan guru dalam operasional pendidikan. Fokus utama yang dalam pelatihan menyangkut pengembangan keterampilan manajerial, kepedulian sosial, empati, kepedulian organisasi dan perhatian kepada pelanggan dalam hal ini peserta didik dan wali murid. Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran kunci kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam lembaga pendidikan. Kegiatan dalam workshop disusun secara interaktif dan partisipatif, melibatkan sesi diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi situasi nyata. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta, sehingga mereka dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam konteks kehidupan nyata di SMK Karya Abadi. Sesi diskusi akan menjadi platform untuk berbagi pengalaman dan best practices, memungkinkan para peserta untuk belajar satu sama lain dan memperkuat jaringan kolaboratif di antara mereka.

Materi workshop mencakup aspek-aspek kepemimpinan, termasuk pengambilan keputusan strategis, pembangunan visi bersama untuk lembaga, dan kepedulian sosial. Selain itu, ada sesi khusus yang mengulas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh SMK Karya Abadi, seperti tantangan dalam implementasi kurikulum, peningkatan partisipasi siswa, dan upaya meningkatkan kualitas pengajaran. Workshop akan memberikan solusi konkret yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam lingkungan sekolah. Selain memperkuat kompetensi kepemimpinan, workshop ini juga akan memberikan dorongan bagi inovasi dan pengembangan di SMK Karya Abadi. Sesi kreatifitas akan diperkenalkan untuk mendorong para peserta guna merancang ide-ide baru dalam pendekatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan peningkatan mutu pendidikan. Pemahaman mengenai pentingnya adaptasi terhadap perubahan

lingkungan pendidikan juga akan menjadi fokus, sehingga lembaga dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika pendidikan saat ini. Kesuksesan workshop akan diukur melalui evaluasi partisipan setelah acara selesai. Pertemuan follow-up dan monitoring dijadwalkan untuk memastikan implementasi konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kegiatan sehari-hari di SMK Karya Abadi. Selain itu, dibentuk sebuah forum berkelanjutan di mana para kepala sekolah dan staf kependidikan dapat terus berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan mereka menuju peningkatan kualitas pendidikan di lembaga SMK Karya Abadi.

Selanjutnya pada tanggal 26 Desember 2023, SMK Karya Abadi menyelenggarakan workshop dengan tema "Kepekaan Sosial dalam Kepemimpinan." Acara ini dihadiri oleh kepala sekolah, para guru, dan staf kependidikan dari berbagai bidang di sekolah. Workshop ini dirancang untuk menggali konsep kepekaan sosial dan menerapkannya dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan. Workshop dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan sambutan pembukaan dari kepala sekolah SMK Karya Abadi. Beliau menyampaikan tujuan dan signifikansi tema kepekaan sosial dalam kepemimpinan, memberikan konteks mengenai peran sosial dalam manajemen pendidikan. Para peserta diberikan pengantar mengenai agenda acara, struktur workshop, dan pentingnya pengembangan kepekaan sosial dalam kepemimpinan. Sesi pertama workshop, yang dimulai pada pukul 08.30 WIB, membahas konsep kepekaan sosial dan hubungannya dengan kepemimpinan. Fasilitator, sebagai seorang ahli kepemimpinan dan kepekaan sosial, menyampaikan materi secara interaktif. Sesi berlanjut dengan studi kasus dan diskusi kelompok untuk menggali penerapan kepekaan sosial dalam situasi kepemimpinan sehari-hari.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop

Pada Gambar 2, pelaksanaan workshop dimulai pada pukul 10.00 WIB, memberikan ruang bagi peserta untuk merancang strategi kepemimpinan yang berbasis kepekaan sosial. Mereka diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi kasus-kasus kepemimpinan yang memerlukan kepekaan sosial sebagai elemen kunci. Ide-ide dan solusi kreatif dibagikan dalam sesi presentasi, mempromosikan pembelajaran kolaboratif. Pada sesi penutup, dimulai pada pukul 11.00 WIB, para peserta diminta untuk memberikan umpan balik terhadap workshop melalui kuesioner dan sesi tanya jawab. Kepala sekolah mengakhiri workshop dengan merangkum temuan kunci dan menyampaikan apresiasi kepada peserta, fasilitator, dan panitia yang telah berkontribusi dalam kesuksesan acara. Workshop diakhiri dengan harapan agar kepekaan sosial dapat terus menjadi landasan dalam kepemimpinan di SMK Karya Abadi. Tindak lanjut dari workshop ini melibatkan pertemuan follow-up pada tanggal 28 Desember 2023. Pertemuan ini akan membahas implementasi konsep kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk menerapkan prinsip-prinsip kepekaan sosial dalam manajemen pendidikan. Workshop juga akan menjadi pemicu untuk membentuk komite kepekaan sosial yang berkelanjutan di SMK Karya Abadi, memastikan bahwa nilai-nilai ini diterapkan dalam jangka panjang.

Hasil workshop kepemimpinan, dengan fokus pada aspek kepekaan sosial, memberikan perkembangan yang signifikan dalam wawasan dan pemahaman konseptual kepala sekolah dan guru terkait dengan dinamika kepemimpinan dengan aspek kepekaan sosial. Workshop memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang bagaimana kepekaan sosial dapat diintegrasikan ke dalam praktek kepemimpinan dalam lembaga pendidikan (sekolah). Diskusi dan aktivitas interaktif memungkinkan terbentuknya lingkungan yang mendukung pembimbingan regu, memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Pentingnya workshop juga tercermin dalam bentuk pembimbingan regu, yang memberikan wadah bagi diskusi mendalam dan refleksi bersama. Harapannya, melalui interaksi ini, kepala sekolah dan guru tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang kepekaan sosial, tetapi juga

menerima tambahan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata kepemimpinan. Dengan demikian, workshop ini bukan hanya tentang meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga memberikan landasan nyata bagi pengembangan keterampilan kepemimpinan praktis yang relevan dengan kebutuhan sosial di lingkungan pendidikan.

Hasil postest workshop ini menunjukkan terdapat kenaikan pemahaman kepala sekolah dan guru SMK Karya Abadi terhadap kepekaan sosial. Rata-rata kenaikannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Skor Ketiga Dimensi Sebelum dan Sesudah Workshop

No	Dimensi	Sebelum pelatihan	Setelah pelatihan	Kenaikan
1	Empathy Organizational	62,67%	81,33%	18,66%
2	awareness	61,00%	83,00%	22,00%
3	Service orientation	68,67%	83,33%	14,66%

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dimensi kompetensi empathy mendapat kenaikan 18,66%, dari 62,67% menjadi 81,33% atau sangat bagus, dimensi kompetensi organizational awareness mendapat kenaikan 22%, dari 61,00% menjadi 83,00% atau sangat bagus dan dimensi kompetensi service orientation mendapat kenaikan 14,66% dari 68,67% menjadi 83% atau sangat bagus. Hasil pengabdian ini mengkonfirmasi kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya, khususnya kajian yang dilakukan oleh Ramdani (2015), yang menegaskan bahwa kepekaan sosial merupakan atribut yang sangat penting bagi seorang pemimpin dalam mengelola sebuah lembaga. Dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan, pentingnya kepekaan sosial sebagai landasan bagi pengambilan keputusan dan interaksi antarpelaku pendidikan semakin terbukti relevan. Temuan ini secara kongkrit disorot dalam karya ilmiah oleh Muspawi (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan kepekaan sosial dalam pengelolaan lembaga pendidikan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas dan efektivitas proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat argumen akan urgensi kepekaan sosial sebagai komponen integral dalam kepemimpinan dan pengelolaan lembaga pendidikan.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan telah mencapai tingkat ketercapaian target yang memuaskan, sebagaimana terlihat dari antusiasme peserta pelatihan. Peserta menunjukkan partisipasi yang aktif, menandakan bahwa kegiatan ini berhasil menarik perhatian dan relevan dengan kebutuhan mereka. Tingkat kepuasan ini menjadi indikator positif terkait kesesuaian antara masalah atau persoalan yang dihadapi dengan metode yang diterapkan. Ketepatan dalam mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, serta kesesuaian dengan metode yang diterapkan, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dalam menyajikan solusi yang sesuai dan efektif. Adanya hubungan yang sejalan antara kebutuhan peserta dengan materi yang disampaikan menjadi faktor kunci dalam kesuksesan kegiatan ini. Selanjutnya, dengan keberhasilan ini, diharapkan bahwa para peserta dapat menjadi tutor yang profesional.

Namun, sebagai saran tindak lanjut, direkomendasikan untuk mengadakan workshop kepemimpinan khususnya untuk kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan SMA/MA di Sumedang, Jawa Barat. Dengan adanya workshop kepemimpinan, diharapkan para kepala sekolah dan guru dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Workshop ini juga dapat menjadi wadah bagi pertukaran pengalaman dan ide antar lembaga pendidikan, memperkaya pengetahuan dan praktik kepemimpinan di tingkat lokal. Kesenambungan dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan bagi kemajuan pendidikan di Sumedang, Jawa Barat.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Wiralodra atas dukungan luar biasa yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Pembiayaan yang disediakan oleh Universitas Wiralodra telah memungkinkan kelancaran dan kesuksesan kegiatan ini. Tim Pengabdian juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah SMK Karya Abadi atas kerjasama dan partisipasinya yang

sangat berarti dalam pelaksanaan pengabdian ini. Kolaborasi antara lembaga pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Wiralodra yang turut berperan dalam mengkoordinasikan dan mendukung kegiatan ini. Kontribusi LPPM sangat berarti dalam memastikan kelancaran setiap tahap dari perencanaan hingga pelaksanaan pengabdian. Rasa terima kasih juga Tim Pengabdian sampaikan kepada rekan-rekan dosen yang telah turut serta dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. (2018). Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(2), 114-127.
- Ardinata, R. P., Rahmat, H. K., Andres, F. S., & Waryono, W. (2022). Kepemimpinan Transformasional Sebagai Solusi Pengembangan Konsep Smart City Menuju Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. 1(1).
- Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2017). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233-272.
- Isnaini, (2017) "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Inspirasi Vol.1, no.1 (2017): 111*, diakses pada 16 September, 2023, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>.
- Jacinta Winarno, (2008) "Emotional Intelegence sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja," *Jurnal Manajemen Vol.8, no.1 (2008): 16*, diakses pada 16 September, 2023, <https://media.neliti.com/media/publications>
- Junaid, J. B. (2023). Strategi Manajemen Komunikasi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dalam Memotivasi Kerja Bawahan Dengan Berlandaskan Pada Hadis Nabi SAW. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 263-276.
- Muhammadiyah, M. U., Pramono, S. A., Ramli, A., Liswandi, L., & Leuwol, F. S. (2023). Pelatihan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Lembaga.
- Musrifah, M. (2019). Analisis kritis permasalahan pendidikan Islam Indonesia di era global. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 67-78.
- Priatna, A., & Marlina, I. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Konsep Manajemen Berbasis Sekolah. *Edum Journal*, 4(1), 12-20.
- Prihatni, D. (2011). Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah (Studi Analisis Deskriptif pada SMAN di Kabupaten Sumedang). *Jurnal Manajerial*, 10(2), 101-111.
- Putri, V. F. H., Asbari, M., & Khanza, S. A. K. (2023). Revolusi Pendidikan: Kurikulum Merdeka Solusi Problematika Belajar?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 8-12.

- Rukmana, W., Hardjono, N., & Aryana, A. (2018). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan model pembelajaran vak berbantu media tongkat tokoh. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 189-195.
- Sahara, P. L., Indrafuddin, M. (2022). Peningkatan Social Awareness Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sahir, S. H., Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Ferinia, R., Soesilowati, S., Pratiwi, I. I., ... & Bukidz, D. P. (2023). Model-Model Pelatihan Dan Pengembangan SDM.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92-119.